

Pengaruh *Leverage* dan Likuiditas pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di BEI

Ayunuril Shifaul Fadhilah^{1*}, Moh. Amin², Naimatul Hasanah³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

*Email Korespondensi: aynurilshifa3@gmail.com

ABSTRACT

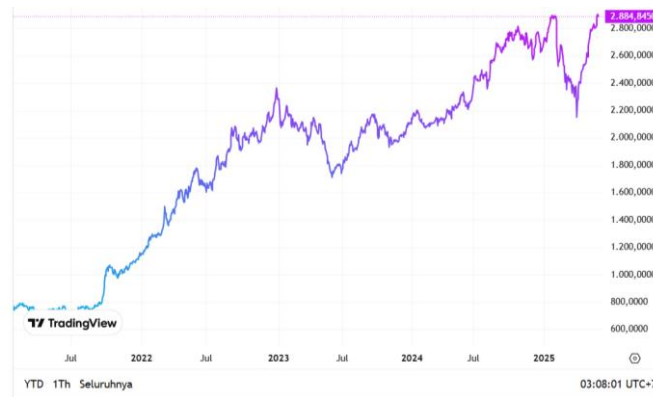
This study aims to analyze the effect of Leverage and Liquidity on Profitability in Energy Sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period. Profitability is measured using Return on Assets (ROA), Leverage is proxied by Debt to Equity Ratio (DER), and Liquidity is measured using Current Ratio (CR). This research employs a quantitative approach with a causal associative design. The population consists of 90 Energy Sector companies listed on the IDX, while the sample was selected using purposive sampling, resulting in 17 companies with 68 observation data. Secondary data were obtained from annual financial reports published through the official IDX website. Data analysis techniques include descriptive statistical analysis, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, coefficient of determination, F-test, and t-test. The results indicate that Leverage (DER) does not have a significant effect on Profitability (ROA), as evidenced by a t-value of 1.438 with a significance level of 0.157 (>0.05). Meanwhile, Liquidity (CR) has a positive and significant effect on Profitability, with a t-value of 2.159 and a significance level of 0.036 (<0.05). Simultaneously, Leverage and Liquidity significantly affect Profitability, as indicated by an F-value of 3.726 and a significance level of 0.031 (<0.05). The coefficient of determination (R^2) is 0.127, indicating that Leverage and Liquidity explain 12.7% of the variation in Profitability, while the remaining 87.3% is influenced by other factors outside the model. The findings suggest that Liquidity plays a more important role than Leverage in improving Profitability in Energy Sector companies.

Keywords: Energy sector, leverage, liquidity

PENDAHULUAN

Sektor energi menjadi salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Di tengah dinamika perekonomian serta fluktuasi pasar global, perusahaan-perusahaan di sektor energi dituntut untuk mampu mempertahankan kinerja keuangannya agar tetap stabil dan berkelanjutan. Pemerintah Indonesia terus mendorong peningkatan produksi energi melalui investasi, eksplorasi sumber daya baru, serta transisi menuju energi bersih dan terbarukan. Sebagai contoh, pada tahun 2024 investasi pada sektor minyak dan gas Indonesia mengalami peningkatan sebesar 29%, yang menunjukkan optimisme terhadap prospek industri tersebut. Namun demikian, di balik peluang yang ada, perusahaan sektor energi juga menghadapi tekanan yang besar, baik dari biaya operasional, perubahan regulasi, maupun volatilitas harga komoditas energi di pasar global (www.dataindonesia.id).

Sektor energi membutuhkan pendanaan eksternal untuk menjalankan kegiatan usahanya. Pergerakan harga saham yang termasuk dalam sektor energi dapat diukur menggunakan indeks saham sektor energi. Berikut merupakan Grafik Harga Indeks Saham Sektor Energi Tahun 2022–2025.



Gambar 1.1 Grafik Harga Indeks Saham Sektor Energi

Berdasarkan Gambar 1.1, pergerakan harga indeks saham sektor energi selama periode pertengahan 2021 hingga pertengahan 2025 memperlihatkan kecenderungan meningkat (*bullish*), meskipun pada beberapa periode mengalami koreksi yang cukup tajam. Lonjakan indeks yang terjadi pada awal tahun 2022 dan kembali meningkat pada awal tahun 2025 menunjukkan adanya respons positif pasar terhadap prospek sektor energi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sektor energi masih menjadi salah satu sektor yang memiliki daya tarik tinggi bagi investor. Di sisi lain, perusahaan energi dituntut untuk mampu menjaga stabilitas kondisi keuangan agar tetap mampu beradaptasi terhadap perubahan kondisi pasar yang dinamis.

Peningkatan optimisme pasar memberikan peluang bagi perusahaan sektor energi untuk memperkuat kinerja dan meningkatkan nilai perusahaan. Namun demikian, peluang tersebut juga diikuti dengan tuntutan pengelolaan keuangan yang lebih efektif dalam menghadapi berbagai ketidakpastian. Dalam konteks tersebut, struktur keuangan perusahaan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan kinerja. Dua aspek yang memiliki peranan penting dalam struktur keuangan perusahaan adalah *leverage* dan likuiditas. *Leverage* menggambarkan tingkat penggunaan dana yang berasal dari utang, sedangkan likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kedua indikator tersebut diyakini memiliki keterkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Profitabilitas merupakan tujuan utama dalam pengelolaan keuangan perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui aktivitas operasionalnya. Tingkat profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas operasional, tetapi juga dipengaruhi oleh keputusan manajemen dalam menentukan struktur modal dan strategi pendanaan. Oleh sebab itu, pengelolaan *leverage* dan likuiditas yang tepat menjadi faktor penting dalam menjaga tingkat profitabilitas sekaligus mendukung keberlanjutan perusahaan, khususnya pada sektor energi yang memiliki karakteristik bisnis dengan kebutuhan modal yang besar.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset, modal, dan seluruh sumber daya yang dimiliki. Selain menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan perusahaan, profitabilitas juga menjadi indikator yang mencerminkan prospek keberlangsungan usaha. Pengukuran profitabilitas umumnya dilakukan menggunakan *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. Ketiga indikator tersebut sering digunakan sebagai dasar dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Bagi investor maupun manajemen perusahaan, profitabilitas menjadi salah satu indikator utama dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Pada sektor energi, tingkat profitabilitas cenderung mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas energi, biaya operasional, kondisi pasar, serta kebijakan pemerintah. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perlu mengelola aspek-aspek keuangan secara efektif agar mampu mempertahankan kinerja sekaligus menghasilkan laba secara optimal. Salah satu faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap profitabilitas adalah leverage.

Leverage merupakan penggunaan dana yang berasal dari pihak eksternal dalam bentuk utang untuk membiayai aset maupun aktivitas operasional perusahaan dengan tujuan meningkatkan potensi keuntungan

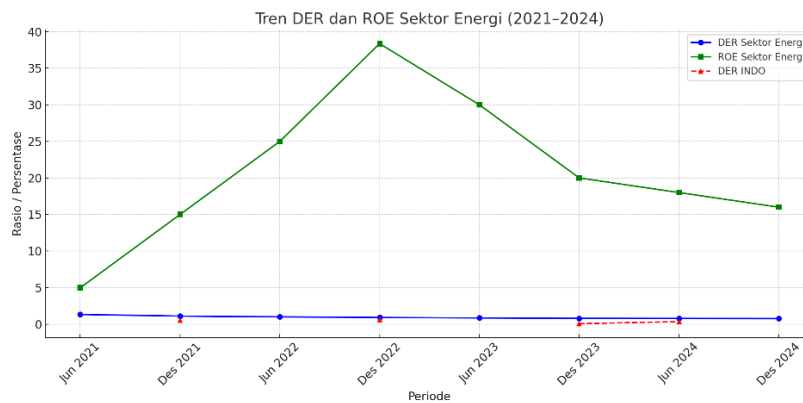
Karakteristik sektor energi menunjukkan bahwa sebagian aktivitas operasionalnya berkontribusi terhadap emisi karbon. Di sisi lain, kondisi keuangan perusahaan sektor energi dapat dijelaskan melalui tingkat *leverage* dan pertumbuhan perusahaan. *Leverage* mencerminkan besarnya penggunaan utang dalam struktur modal yang berkaitan dengan tingkat risiko keuangan perusahaan. Peningkatan penggunaan utang akan diikuti oleh kenaikan beban bunga sehingga berpotensi menurunkan laba bersih dan meningkatkan risiko *financial distress* apabila tidak didukung oleh arus kas operasional yang memadai.

Selain *leverage*, likuiditas merupakan aspek penting dalam analisis keuangan perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya

Keseimbangan antara *leverage* dan likuiditas menjadi salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan profitabilitas. Penggunaan utang perlu dikendalikan agar tidak meningkatkan beban bunga secara berlebihan, sedangkan likuiditas harus dipertahankan pada tingkat yang memadai untuk mendukung kelancaran operasional tanpa mengurangi peluang investasi. Pengelolaan kedua aspek tersebut secara seimbang diharapkan mampu meningkatkan laba perusahaan sekaligus meminimalkan risiko keuangan.

Milakurnianingsih, Herlambang Adi Gunawan, (2020) menemukan bahwa leverage dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor farmasi, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif. Sebaliknya, Veldy V, Lusi. Paulina Y, Amtiran. Reyner F, Makatita. Petrus E, (2021) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan telekomunikasi, sedangkan likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan. Penelitian Dan, (2025) pada perusahaan sektor basic materials menunjukkan bahwa leverage dan likuiditas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas. Sementara itu, penelitian Aisyah, (2025) pada perusahaan sektor energi menyimpulkan bahwa leverage maupun likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, yang mengindikasikan adanya kemungkinan pengaruh faktor eksternal, seperti fluktuasi pasar, regulasi pemerintah, dan kondisi makroekonomi yang lebih dominan.

Permasalahan pengelolaan *leverage* dan likuiditas pada perusahaan sektor energi masih menjadi isu yang kompleks. Tingginya kebutuhan modal untuk kegiatan eksplorasi maupun pembangunan infrastruktur menyebabkan perusahaan cenderung bergantung pada pendanaan eksternal. Kondisi tersebut meningkatkan sensitivitas perusahaan terhadap perubahan suku bunga dan *financial distress*. Di sisi lain, perusahaan juga menghadapi tantangan dalam menjaga likuiditas akibat fluktuasi harga komoditas energi yang memengaruhi arus kas perusahaan. Pengelolaan likuiditas yang kurang optimal dapat menghambat pemenuhan kewajiban jangka pendek, sedangkan kas yang terlalu besar dapat menurunkan efisiensi penggunaan aset. Oleh karena itu, pengelolaan *leverage* dan likuiditas yang tepat menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas keuangan, meningkatkan profitabilitas, serta mendukung keberlanjutan perusahaan sektor energi.



Gambar 1.2 Grafik Tren DER dan ROE Sektor Energi (2021-2024)

Permasalahan *leverage* dan likuiditas pada perusahaan sektor energi semakin penting untuk dikaji seiring dengan kondisi pasar yang masih berfluktuasi serta kebijakan pemerintah yang mendorong transformasi menuju energi baru dan terbarukan. Pemahaman mengenai pengaruh kedua variabel tersebut terhadap profitabilitas diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan keuangan yang lebih efektif. Berdasarkan data CEIC (2024), rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) sektor energi Indonesia selama periode 2021–2024 sebesar 0,91 kali, dengan nilai tertinggi 1,33 kali pada Juni 2021 dan menurun menjadi 0,76 kali pada Desember 2024. Sementara itu, *Debt to Assets Ratio* (DAR) mencapai 0,48 kali yang menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan melalui utang.

Kondisi profitabilitas perusahaan sektor energi juga menunjukkan perubahan yang cukup signifikan selama periode pengamatan. Berdasarkan data CEIC (2024), *Return on Equity* (ROE) meningkat dari 4,97% pada Juni 2021 menjadi 38,37% pada Desember 2022, kemudian kembali mengalami penurunan pada tahun berikutnya. Perubahan tersebut menggambarkan bahwa kinerja keuangan sektor energi dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas, kebijakan fiskal, serta arah investasi nasional. Selain itu, laporan keuangan Indonesia Energy Corporation (INDO) menunjukkan perubahan *Debt to Equity Ratio* dari 0,55 kali pada 2021 menjadi 0,65 kali pada pertengahan 2022, turun menjadi 0,07 kali pada akhir 2023, kemudian meningkat kembali menjadi 0,34 kali pada Juni 2024 sehingga menarik untuk dianalisis hubungannya dengan profitabilitas.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap profitabilitas masih menunjukkan hasil yang berbeda sehingga belum menghasilkan kesimpulan yang konsisten. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian karena sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada sektor selain energi, sedangkan kajian pada perusahaan sektor energi masih relatif terbatas. Karakteristik industri energi yang membutuhkan modal besar serta dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas memungkinkan hubungan *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas memiliki pola yang berbeda dibandingkan sektor lainnya. Oleh sebab itu, penelitian yang berfokus pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih diperlukan, khususnya pada periode setelah pandemi.

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk mengisi *research gap* yang masih ada. Kebaruan penelitian terletak pada analisis pengaruh *leverage* yang diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Pemilihan periode tersebut mempertimbangkan kondisi pascapandemi dan berlangsungnya transisi energi nasional sehingga diharapkan mampu menghasilkan bukti empiris yang lebih relevan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan sektor energi.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis mengenai pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan struktur modal dan likuiditas. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan, investor, maupun pihak terkait dalam merumuskan keputusan keuangan yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan kinerja perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori *Trade-Off Theory*

Dalam perspektif *Trade-Off Theory*, perusahaan berupaya menentukan tingkat utang yang optimal dengan mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat pajak yang diperoleh dari penggunaan utang dan biaya yang muncul akibat risiko kebangkrutan. Tingkat *leverage* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besarnya ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal berupa utang sehingga risiko keuangan ikut meningkat. Oleh karena itu, teori ini menjelaskan bahwa perusahaan tidak menggunakan utang secara berlebihan, melainkan menyesuaikan dengan kapasitas serta struktur aset agar tercapai komposisi modal yang optimal.

Berkaitan dengan likuiditas, *Trade-Off Theory* menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi cenderung lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa harus menambah utang. Ketersediaan kas yang memadai memungkinkan perusahaan memanfaatkan sumber dana internal sehingga risiko kebangkrutan dapat ditekan. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah akan lebih berhati-hati dalam meningkatkan penggunaan utang karena tambahan beban bunga berpotensi memperburuk kondisi keuangan. Dengan demikian, tingkat likuiditas menjadi pertimbangan penting dalam menentukan kebijakan penggunaan utang sesuai prinsip keseimbangan dalam *Trade-Off Theory*.

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penjualan, aset, dan modal yang dimiliki (Hanafi, 2012). Menurut Kasmir, (2014), rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan selama periode tertentu sekaligus mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola kegiatan operasional. Tingkat profitabilitas tercermin dari laba yang dihasilkan melalui aktivitas penjualan maupun investasi perusahaan sehingga dapat menggambarkan efisiensi pengelolaan sumber daya. Selain menjadi indikator kinerja perusahaan, profitabilitas juga memengaruhi penilaian para pemangku kepentingan, seperti kreditur, pemasok, dan investor, terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menciptakan nilai perusahaan.

Berikut beberapa rasio-rasio yang sering digunakan untuk mengukur *Profitabilitas* perusahaan adalah:

a. *Return on total assets*

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Menurut Sudana, (2021), rasio ini menjadi indikator efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Rumus ROA menurut Agus (2010) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100$$

b. Return On Equity

Return on Equity (ROE) yang tinggi menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin baik. Menurut Hanafi, (2012), rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun capital gain yang diterima pemegang saham sehingga belum mencerminkan tingkat pengembalian yang sebenarnya. Nilai ROE dipengaruhi oleh Return on Assets (ROA) serta tingkat penggunaan utang perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

c. Profit Margin On Sales

Margin laba kotor menunjukkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan dari penjualan bersih setelah dikurangi harga pokok penjualan. Menurut Kasmir (2015:199), rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola harga pokok penjualan sehingga dapat menghasilkan laba kotor. Perhitungan profit *margin on sales* dilakukan dengan rumus berikut:

$$\text{profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

d. Leverage

Leverage merupakan konsekuensi dari penggunaan sumber pendanaan perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, yang menimbulkan pengaruh terhadap kinerja keuangan. James I, (1990) menyatakan bahwa penggunaan utang dapat memengaruhi tingkat serta perubahan pendapatan pemegang saham, Dengan demikian, leverage menggambarkan kemampuan perusahaan memanfaatkan dana yang memiliki beban tetap untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Penggunaan *leverage* mengakibatkan perusahaan menanggung biaya tetap operasional dan biaya finansial yang menjadi risiko dalam setiap keputusan investasi maupun pendanaan.

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

e. Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo, baik kepada pihak eksternal maupun internal perusahaan (Kasmir, 2014). Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membiayai aktivitas operasional serta melunasi utang ketika ditagih. Salah satu ukuran likuiditas yang umum digunakan adalah Current Ratio, yaitu rasio yang membandingkan aset lancar dengan kewajiban jangka pendek, seperti utang dagang, utang bank, utang wesel, utang gaji, dan kewajiban lancar lainnya (Sutrisno, 2012). Rumus Current Ratio menurut Kasmir (2014) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

3. Hipotesis

- H1 : *Leverage* (Debt-to-Equity Ratio) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*) pada perusahaan sektor energi papan utama BEI tahun 2021–2024.
- H2 : Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*) pada perusahaan sektor energi papan utama BEI tahun 2021–2024.
- H3 : *Leverage* (DER) dan Likuiditas (CR) secara simultan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor energi papan utama BEI tahun 2021–2024.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif kausal yang bertujuan menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2019). Melalui pendekatan tersebut, penelitian dilakukan untuk menguji pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Serta penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

2. Sumber Data

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau dikumpulkan dan didokumentasikan oleh pihak lain (Ghozali, 2022). Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor energi yang terdaftar pada papan utama selama periode 2021–2024.

3. Populasi & Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energi yang tercatat di bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2024 sebanyak 90 emiten. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Adapun kriteria pemilihan sampel meliputi: (1) perusahaan sektor energi yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode 2021–2024, (2) perusahaan yang termasuk dalam papan utama BEI, dan (3) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 17 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total 68 observasi (17 perusahaan $\times$ 4 tahun).

4. Teknik Analisis Data

1) Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik suatu variabel penelitian melalui ukuran statistik, seperti nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum.

2) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi linear berganda memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas guna memastikan tidak terdapat penyimpangan yang memengaruhi ketepatan estimasi koefisien regresi.

a. Uji Normalitas

Pendekatan yang digunakan untuk menguji normalitas data yaitu metode grafik dan metode uji *One-Sample Kolmogorov –Smirnov*.

b. Uji Multikolinearitas

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode Spearman's rho, yaitu dengan mengorelasikan variabel independen terhadap nilai residual. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05 menggunakan uji dua sisi. Apabila nilai signifikansi korelasi lebih besar dari 0,05, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi linear (Bahri, 2018). Adanya korelasi tersebut menunjukkan terjadinya autokorelasi, sedangkan model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung gejala autokorelasi.

e. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis serta mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Tes statistik regresi berganda dengan menggunakan model:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y : *Profitabilitas* diproksikan *Return On Asset* (ROA)

a : Konstanta

X₁: *Leverage* diproksikan *Debt to Equity Ratio* (DER)

X₂ : *Likuiditas* diproksikan *current ratio* (CR)

3) Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 5%. Pengujian ini bertujuan mengetahui apakah *leverage* dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

b. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Menurut Ghazali, (2022), nilai koefisien determinasi berkisar antara 0–1, dan nilai yang mendekati 1 menunjukkan kemampuan penjelasan model yang semakin baik.

c. Uji T

Uji statistik *t* digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Nilai *t* diperoleh dari output koefisien regresi, sedangkan pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi sebesar 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian yang terdiri atas variabel *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

Tabel 1.1 Hasil Output Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	54	.00	8.54	4.1995	2.02854
Likuiditas	54	.00	8.70	4.6831	2.33246
Profitabilitas	54	6.18	16.41	10.9023	2.38095
Valid N (listwise)	54				

Sumber data primer diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 4.2, hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian sebagai berikut.

1. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 621,00. Nilai rata-rata *leverage* adalah 42,96 dengan standar deviasi sebesar 118,55. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan sampel memiliki variasi yang cukup tinggi. Terdapat perusahaan yang tidak menggunakan utang, sedangkan perusahaan lainnya memiliki tingkat utang yang sangat tinggi. Nilai standar deviasi yang melebihi nilai rata-rata mengindikasikan penyebaran data yang luas sehingga mencerminkan adanya perbedaan struktur pendanaan di antara perusahaan yang diteliti.
2. Variabel likuiditas mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 60,00. Nilai rata-rata likuiditas tercatat sebesar 7,04 dengan standar deviasi sebesar 11,86.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek bervariasi. Nilai rata-rata likuiditas yang berada di atas 1 mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban lancarnya, meskipun terdapat perusahaan dengan tingkat likuiditas yang sangat tinggi maupun sangat rendah.

3. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 1,00 dan nilai maksimum sebesar 9,00. Nilai rata-rata profitabilitas sebesar 4,16 dengan standar deviasi sebesar 2,64. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki berada pada kisaran yang wajar. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data profitabilitas relatif lebih homogen dibandingkan dengan variabel *leverage* dan likuiditas serta tidak memperlihatkan adanya nilai ekstrem.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian, yaitu *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas, memiliki variasi data di antara perusahaan sampel. Variabel *leverage* dan likuiditas menunjukkan penyebaran data yang relatif luas, yang menggambarkan adanya perbedaan struktur pendanaan dan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek antarperusahaan. Sementara itu, variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) berada pada kisaran yang wajar dan cenderung lebih homogen dibandingkan variabel lainnya. Secara keseluruhan, data penelitian dinilai layak untuk digunakan pada analisis lanjutan dalam pengujian hipotesis.

2. Metode Analisis Data

1) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pada analisis ini dilakukanlah uji *Kolmogorov-smirnov* dimana data dapat dikatakan normal apabila nilai sig > 0,05. Seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2 Hasil Uji Normalitas (*Kolmogorov Smirnov*)

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2827918.84184401
Most Extreme Differences	Absolute	.391
	Positive	.391
	Negative	-.292
Test Statistic		.391
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber data primer diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data belum memenuhi asumsi normalitas karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Dari analisis di atas maka peneliti menguji data agar dapat memenuhi syarat uji normalitas sebagai berikut :

Tabel 1.3 Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*

Unstandardized Residual		
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2827918.84184401
Most Extreme Differences	Absolute	.391
	Positive	.391
	Negative	-.292
Test Statistic		.391
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : data primer diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,073. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bermaksud untuk mengetahui hubungan antarvariabel independen yang menggunakan model regresi. Berikut ini hasil uji multikolinearitas pada analisis ini ialah:

Tabel 1.4 Hasil Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF	Keterangan
Leverage	0.989	1.011	Reliabilitas
Likuiditas	0.989	1.011	Reliabilitas

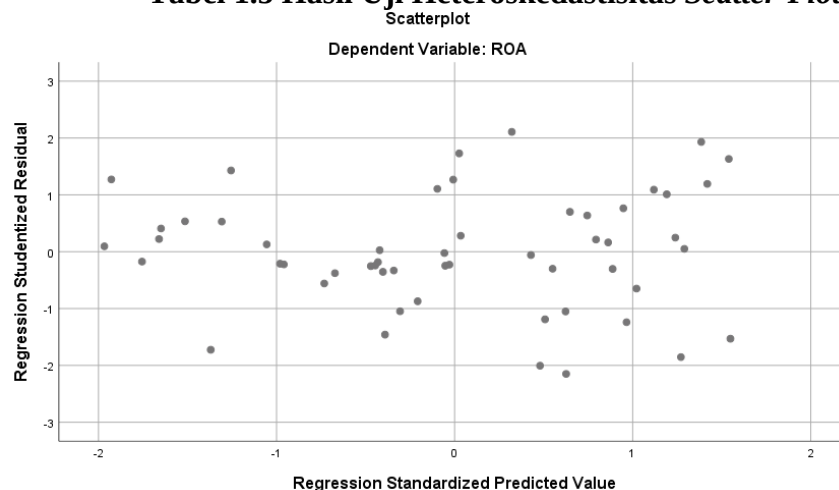
Sumber data primer diolah peneliti, 2025

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel *Leverage* dan Likuiditas memiliki nilai Tolerance sebesar 0,989 dan VIF sebesar 1,011. Nilai tersebut berarti model regredi bebas dari gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dengan metode grafik dilakukan berdasarkan pola sebaran titik pada grafik. Titik yang membentuk pola tertentu menunjukkan adanya heteroskedastisitas, sedangkan penyebaran titik secara acak di atas dan di bawah sumbu Y menunjukkan homoskedastisitas. Uji ini bertujuan mengetahui kesamaan varians residual antarpengamatan. Selain metode grafik, pengujian juga dapat dilakukan menggunakan uji Glejser dengan meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residual (Gujarati, 2004).

Tabel 1.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas *Scatter-Plot*



Sumber : data primer diolah peneliti, 2025

Berdasarkan grafik scatterplot antara nilai residual yang telah distudentized dengan nilai prediksi terstandarisasi, titik-titik terlihat menyebar secara acak di atas dan di bawah garis nol tanpa membentuk pola tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas), sehingga model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi klasik mengenai kesamaan varians residual telah terpenuhi.

Tabel 1.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas-Glejser

	Sig.	Taraf Sig	Keterangan
Leverage	0.180	0.05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Likuiditas	0.090	0.05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber data primer diolah peneliti, 2025

Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa variabel *Leverage* dan Likuiditas memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,180 dan 0,090, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan model layak digunakan untuk analisis.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara residual pada suatu periode dengan residual periode sebelumnya. Model regresi yang memenuhi kriteria tidak mengalami autokorelasi. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Durbin–Watson (DW test).

Tabel 1.7 Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ditolak	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	Tidak ditolak	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : (Mardani, 2017)

Dari penjelasan tabel diatas, maka peneliti melakukan uji autokorelasi dengan Durbin Watson sebagai berikut :

Tabel 1.8 Hasil Uji Korelasi

DW	DU	DL	4-DU	4-DL	Keterangan
1.375	1.547	1.667	2.453	2.333	Tidak ada autokorelasi positif

Sumber data primer diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel di atas, diketahui bahwa jumlah variabel independen (k) sebanyak 2 dan jumlah sampel (n) sebanyak 68. Nilai Durbin–Watson (DW) sebesar 1,375, dengan nilai DU sebesar 1,547 dan DL sebesar 1,667 pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Hasil pengujian menunjukkan bahwa $0 < 1,375 < 1,547$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif pada model regresi.

2) Model Regresi Linier Berganda

Regresi Linier Berganda pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 1.9 Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 1.5 Uji Regresi Linear Berganda							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	8.760	.878		9.973	.000		
Leverage	.205	.142	.189	1.438	.157	.989	1.011
Likuiditas	.276	.128	.284	2.159	.036	.989	1.011

Sumber data primer diolah peneliti, 2025

Model persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah $Y = 8,760 + 0,205X_1 + 0,276X_2$. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa model digunakan untuk menguji pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR) terhadap Return on Assets (ROA) sebagai variabel dependen. Interpretasi hasil regresi adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 8,760 menunjukkan bahwa apabila variabel *leverage* dan likuiditas bernilai nol, maka profitabilitas diperkirakan sebesar 8,760. Meskipun kondisi tersebut jarang terjadi dalam praktik, nilai konstanta berfungsi sebagai titik awal (*baseline*) model regresi. Konstanta yang signifikan ($p\text{-value} = 0,000$) menunjukkan bahwa nilai tersebut berkontribusi secara statistik dalam model.
- Koefisien *leverage* sebesar 0,205 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *leverage* akan meningkatkan profitabilitas sebesar 0,205, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
- Koefisien likuiditas sebesar 0,276 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan likuiditas akan meningkatkan profitabilitas sebesar 0,276, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

3) Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F bertujuan menguji apakah *leverage* dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas.

Tabel 1.10 Hasil Uji F

F Hitung	F Tabel	Sig	Taraf Sig	Keterangan
3.726	>3.14	0.031	<0.05	Diterima (Signifikan)

Sumber data primer diolah peneliti, 2025

Nilai $F_{hitung} 3.726 > F_{tabel} 3,14$ atau tingkat signifikan $F 0,031 < \text{tingkat signifikan } \alpha = 0.05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_3 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel DER dan CR berpengaruh secara simultan terhadap ROA.

b. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Menurut Ghozali (2022), nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1, dan nilai yang mendekati 1 menunjukkan kemampuan penjelasan model yang semakin tinggi.

Tabel 4.11 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.357 ^a	.127	.093	2.21118	1.375

Sumber data primer di olah peneliti, 2025

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,127, yang berarti variabel *leverage* dan likuiditas hanya mampu menjelaskan 12,7% variasi profitabilitas, sedangkan 87,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

c. Uji T

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel pada tingkat signifikansi 5%.

Tabel 4.12 Hasil Uji t

Variabel	F Hitung	F Tabel	Sig	Taraf Sig	Keterangan
Leverage	1.438	<1.997	0.157	>0.05	Ditolak (Tidak Signifikan)
Likuiditas	2.159	>1.997	0.036	<0.05	Diterima (Signifikan)

Sumber data primer diolah peneliti, 2025

Pengujian *t* yang dilakukan menggunakan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ dengan jumlah sampel (n) = 68 dan variabel bebas yang digunakan (k) = 2. *Degree of freedom* (df) yang dihasilkan adalah $df = n - k - 1 = 68 - 2 - 1 = 65$. Hasil t_{tabel} yang diperoleh adalah 1.997

1) Variabel *Leverage*

Hasil uji *t* menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai *t* hitung 1,438 lebih kecil dari *t* tabel 1,997, dengan signifikansi $0,157 > 0,05$, sehingga *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2) Variabel Likuiditas

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki nilai *t* hitung sebesar 2,159 lebih besar dari *t* tabel 1,997, dengan signifikansi $0,036 < 0,05$, sehingga likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

3. Pembahasan

1) Pengaruh *Leverage* (DER) terhadap Profitabilitas (ROA)

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *t* hitung sebesar 1,438 yang lebih kecil daripada *t* tabel sebesar 1,997, dengan nilai signifikansi 0,157 atau lebih besar dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat penggunaan utang belum mampu memengaruhi kemampuan perusahaan sektor energi dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset. Hasil penelitian ini sejalan dengan Veldy V, Makatita. Petrus E, (2021), tetapi berbeda dengan Enggarwati, D., (2016), Milakurnianingsih, Herlambang Adi Gunawan, (2020), serta Dan, (2025). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas dipengaruhi oleh karakteristik industri, struktur pendanaan, dan kondisi pasar pada masing-masing sektor.

Berdasarkan *Trade-Off Theory*, tidak signifikannya pengaruh *Leverage* (DER) terhadap Profitabilitas dapat dijelaskan oleh karakteristik perusahaan sektor energi yang membutuhkan modal besar serta sangat dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas di pasar internasional. Teori ini menjelaskan bahwa manfaat penggunaan utang dalam bentuk penghematan pajak dapat berkurang akibat meningkatnya biaya kebangkrutan yang muncul karena tingginya ketidakpastian industri. Oleh sebab itu, struktur utang tidak menjadi faktor utama yang menentukan profitabilitas perusahaan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Aisyah, (2025) dan Veldy V, (2021), yang menunjukkan bahwa faktor eksternal, seperti regulasi pemerintah dan volatilitas harga komoditas, lebih berpengaruh dibandingkan keputusan struktur modal.

2) Pengaruh Likuiditas (CR) terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian, variabel Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Enggarwati, D., (2016), Milakurnianingsih, (2020), Veldy V, (2021), serta Dan, (2025) yang menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada berbagai sektor industri. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian Aisyah, (2025) pada perusahaan sektor energi yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perbedaan temuan tersebut diduga dipengaruhi oleh kondisi keuangan setiap subsektor energi yang beragam serta tingginya volatilitas pasar energi. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa likuiditas merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi profitabilitas perusahaan sektor energi selama periode penelitian, sehingga perlu dikelola secara optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Hasil uji parsial

menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 1,438 lebih kecil daripada *t* tabel sebesar 1,997 dengan tingkat signifikansi 0,157 yang lebih besar dari 0,05. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang dibandingkan dengan ekuitas belum mampu menjelaskan perubahan profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

Sebaliknya, Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Hasil uji *t* menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 2,159 lebih besar daripada *t* tabel sebesar 1,997 dengan nilai signifikansi 0,036 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki.

Hasil pengujian simultan melalui uji *F* menunjukkan bahwa *Leverage* (DER) dan Likuiditas (CR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *F* hitung sebesar 3,726 yang lebih besar daripada *F* tabel sebesar 3,14, dengan tingkat signifikansi 0,031 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dinilai layak serta mampu menjelaskan hubungan antara *leverage* dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Keterbatasan

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan.

1. Variabel yang dianalisis hanya terdiri atas *Leverage* (DER) dan Likuiditas (CR), sehingga belum mampu menggambarkan seluruh faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan sektor energi. Hal tersebut tercermin dari nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,127, yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut hanya mampu menjelaskan 12,7% variasi
2. Periode penelitian hanya mencakup tahun 2021–2024, yaitu periode pascapandemi yang ditandai dengan dinamika pasar dan perubahan regulasi di sektor energi. Kondisi tersebut memungkinkan hasil penelitian berbeda apabila menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang.
3. Objek penelitian dibatasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga hasil penelitian belum dapat mewakili perusahaan yang tercatat pada papan pengembangan maupun papan akselerasi.
4. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini hanya menggunakan *Return on Assets* (ROA), sehingga belum mencakup indikator profitabilitas lainnya, seperti *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM), yang berpotensi memberikan sudut pandang berbeda dalam menilai kinerja perusahaan.

Saran

Saran analisis ini ialah :

1. Saran untuk Perusahaan Sektor Energi

Berdasarkan hasil analisis, perusahaan sektor energi disarankan untuk menjaga tingkat Likuiditas (*Current Ratio*/CR) pada kondisi yang optimal karena terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*/ROA). Pengelolaan likuiditas yang baik akan membantu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, menjaga kelancaran operasional, serta mendukung peningkatan kinerja keuangan. Di samping itu, perusahaan perlu mengelola struktur pendanaan secara lebih seimbang dengan tidak hanya mengandalkan pembiayaan melalui utang. Hal ini disebabkan *Leverage* (*Debt to Equity Ratio*/DER) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, sehingga strategi pendanaan sebaiknya disesuaikan dengan kondisi industri energi yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas.

2. Saran untuk Investor

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) hanya sebesar 12,7%, sehingga *Leverage* (DER) dan Likuiditas (CR) belum mampu menjelaskan seluruh variasi profitabilitas perusahaan sektor energi. Oleh karena itu, investor disarankan untuk tidak menjadikan kedua rasio tersebut sebagai satu-satunya dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Analisis investasi perlu dilakukan secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan faktor lain yang berpotensi memengaruhi kinerja perusahaan, seperti perkembangan harga komoditas energi di pasar global, kebijakan pemerintah terkait sektor energi, serta kondisi makroekonomi yang dapat memengaruhi stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan.

3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Analisis berikutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lain yang berpotensi memengaruhi profitabilitas, seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, efisiensi operasional, maupun harga komoditas, sehingga kemampuan model dalam menjelaskan variasi profitabilitas dapat ditingkatkan. Selain itu, periode penelitian perlu diperluas agar tidak hanya mencakup tahun 2021–2024, sehingga hasil penelitian menjadi lebih stabil. Cakupan sampel juga dapat diperluas dengan melibatkan perusahaan sektor energi pada papan pengembangan dan papan akselerasi di Bursa Efek Indonesia. Penggunaan indikator profitabilitas lain, seperti *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM), juga disarankan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D. S. (2025). Management Ekonomi Dan Akuntansi. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 14(2), 428–439.
- Dan, K. (2025). *Likuiditas, Struktur Modal, Leverage dan Profitabilitas*. 1(1), 1–10.
- Enggarwati, D., & Y. (2016). Pengaruh Leverage Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Di Bei. *Jurnal Perspektif*, 5(2), 175–183.
- Ghozali, I. (2022). *Model Persamaan Struktural Konsep Dan Aplikasi Dengan Program SPSS 24*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. dan A. H. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP) STIM YKPN. Ismaya, Susanta, Rodhiyah,.
- James I, G. (1990). *The Decline Of Constitutional Democtacy in Indonesia Ithaca*. Connell University Press.
- Kasmir. (2014). *Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Macrotrends. (2024). *Indonesia Energy Corp Debt to Equity Ratio 2019–2024*. <https://www.macrotrends.net>.
- Milakurnianingsih, Herlambang Adi Gunawan, H. D. (2020). *PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2020*. 37–50.
- Sudana, I. (2021). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Erlangga.
- Veldy V, Lusi. Paulina Y, amtiran. Reyner F, Makatita. Petrus E, de R. (2021). *PENGARUH LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA*. 251–263.